

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Leptospirosis adalah salah satu *The Re Emerging Infectious Diseases* yang disebabkan karena bakteri leptospira patogen, ditularkan secara langsung ataupun tidak langsung melalui urin hewan yang mengandung bakteri leptospira (Suprptono *et al.*, 2016). Menurut WHO (*World Health Organization*) lebih dari 500.000 kasus parah terjadi setiap tahun di seluruh dunia (Tubiana *et al.*, 2018), khususnya di negara-negara yang beriklim tropis dan subtropis yang memiliki curah hujan tinggi (Febrian and Solikhah, 2018). Penderita Leptospirosis di dunia 1.500.000 kasus dengan 100.000 kematian di dunia yang terjadi setiap tahun (Anies, 2021).

World Health Organization (WHO) menjelaskan bahwa kejadian leptospirosis di negara subtropis berkisar antara 0,1-1 per 100.000 penduduk per tahun, sedangkan di negara tropis berkisar antara 10–100 per 100.000 penduduk per tahun leptospirosis banyak muncul di wilayah-wilayah tropis dan subtropis yang mengalami curah hujan yang tinggi. Bakteri *Leptospira* akan memasuki tubuh dengan melalui hidung, mulut, atau mata, atau melalui abrasi kulit saat orang terpapar air yang terkontaminasi urine dari hewan yang terinfeksi (WHO,2020).

Pada tahun 2021 dilaporkan ada 734 kasus Leptospirosis di Indonesia yang dilaporkan oleh delapan provinsi, yaitu DKI Jakarta Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Jawa Timur, Banten, Kalimantan Utara, dan Kalimantan Timur

dan ada 84 kasus meninggal dengan Case Fatality Rate (CFR) sebesar 11,4%. Kasus Leptospirosis menurun dibandingkan tahun 2020 yaitu dari 1.170 menjadi 734 kasus di tahun 2021. Sedangkan CFR meningkat dari 9,1% menjadi 11,4%. Provinsi Jawa Timur, Banten, Kalimantan Utara, dan Kalimantan Timur melaporkan peningkatan kasus. Penurunan kasus yang signifikan terjadi di Provinsi DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, dan DI Yogyakarta. Meskipun menunjukkan penurunan kasus, Provinsi Jawa Tengah melaporkan kasus yang tinggi pada tahun 2021. Provinsi Jawa Timur dan Jawa Tengah menjadi penyumbang terbesar terhadap seluruh kasus di Indonesia yaitu masing-masing sebesar 42,5% dan 36,1% (Kemenkes, 2021).

Berdasarkan laporan dari Dinas Kesehatan kabupaten Kebumen pada Tahun 2017 ada 87 kasus, 10 meninggal, Tahun 2018 ada 11 kasus, 1 meninggal, Tahun 2019 ada 2 kasus, 2 meninggal. Pada Tahun 2021 ada 20 kasus dan 9 Kematian, dan tahun 2022 ada 50 kasus dan 8 kematian CFR 16%. Pada Tahun 2023 s/d bulan Mei 2023 ada 125 kasus dan CFR Meninggal 16 orang (12,8%).

Leptospirosis adalah salah satu penyakit *zoonosis* yang menyebar secara global dan berpotensi menjadi epidemi dan masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di Indonesia. Angka kesakitan di kejadian leptospirosis di Indonesia masih tinggi. Angka kejadian leptospirosis cenderung meningkat dengan *case fatality rate* berkisar antara 5% sampai 12% (Notobroto *et al.*, 2021).

Penyakit Leptospirosis disebabkan oleh infeksi bakteri dengan bentuk spiral dari genus *Leptospira sp* yang patogen, menyerang hewan dan manusia. Beberapa wilayah di Indonesia merupakan daerah endemis untuk Leptospirosis dan sampai

saat ini Leptospirosis masih menjadi ancaman bagi kesehatan masyarakat dengan terjadinya Kejadian Luar Biasa (KLB) di beberapa wilayah di Indonesia berkaitan dengan keberadaan faktor risiko yaitu tingginya populasi tikus (*rodent*) sebagai reservoir Leptospirosis, buruknya sanitasi lingkungan serta semakin meluasnya daerah banjir di Indonesia. Leptospirosis termasuk penyakit menular tertentu yang dapat menimbulkan wabah (Rampengan N., 2016). Infeksi leptospira pada manusia merupakan kejadian yang bersifat *incidental*. Penyakit leptospira khas terdapat pada Binatang seperti anjing, kucing, kambing, babi, dan tikus. Penularan ke manusia terjadi karena kontak dengan kulit luka atau lecet. Leptospira dikeluarkan Bersama tinja dan air kencing binatang tersebut (Anies, 2021).

Gejala leptospirosis pada fase awal yang tidak khas, masih banyak petugas kesehatan yang lupa mendiagnosis penyakit leptospirosis. Leptospirosis umumnya menyerang para petani, pekerja perkebunan, pekerja tambang/selokan, pekerja rumah potong hewan dan militer (Supraptono *et al.*, 2016). Leptospirosis ini termasuk re-emerging disease, sehingga sewaktu-waktu dapat muncul secara sporadik serta berpotensi untuk menimbulkan Kejadian Luar Biasa (KLB). Leptospirosis dapat menyebabkan kematian tetapi juga dapat diobati. Penyebaran penyakit ini dapat meluas ke wilayah lainnya akibat air banjir ke beberapa daerah dimana urine tikus yang mengandung kuman Leptospira mencemari air yang menggenang (Dewi & Yudhastuti, 2019).

Munculnya penyakit leptospirosis dipengaruhi faktor-faktor risiko antara lain lingkungan yang terkontaminasi *Leptospira sp*, lingkungan kumuh dan

kurangnya fasilitas pembuangan sampah, maraknya habitat tikus di tempat pemukiman, daerah persawahan dan lahan bergambut serta air tergenang yang dicemari oleh urine tikus yang mengandung kuman *Leptospira sp.* Ada banyak hewan yang menjadi sumber penularan leptospirosis antara lain yaitu, *rodent* (tikus), babi, sapi, kambing, domba, kuda, anjing, kucing, serangga, burung, insektivora (landak, kelelawar, tupai), sedangkan rubah dapat sebagai karrier dari leptospirosis (Freshinta, 2016).

Penularan Leptospirosis dapat terjadi disebabkan tercemarnya sumber air, buruknya sanitasi, rendahnya perilaku hidup sehat (personal hygiene), kondisi rumah yang di bawah standar dan adanya hewan pengerat. Keberadaan genangan air dapat menjadi sumber penularan Leptospirosis. Tikus yang terinfeksi bakteri *Leptospira sp* dapat kencing ataupun melewati genangan air sehingga menyebabkan air tersebut tercemar oleh bakteri dan kemungkinan dapat menginfeksi manusia yang melewatinya (Dewi, 2019).

Keberadaan tikus di dalam dan sekitar rumah meningkatkan risiko kontak dengan bakteri *Leptospira sp.* Kontak dengan tikus mempunyai risiko untuk terkena leptospirosis sebesar 7,019 kali lebih tinggi dibandingkan dengan yang tidak kontak dengan tikus. Hasil statistik OR (Odd Ratio) menunjukkan angka sebesar 0,205 yang artinya rumah dengan kondisi selokan yang memenuhi syarat akan berisiko 0,205 kali lipat terkena penyakit leptospirosis daripada rumah kondisi selokannya tidak memenuhi syarat. (Wirata et al., 2014)

Pengelolaan sarana air limbah yang tidak baik menyebabkan aliran airnya tidak lancar mengalir merupakan tempat bersarangnya tikus terutama tikus got

pembawa bakteri *Leptospira* (Ramadhani dan Yuniarto, 2010). Tempat pembuangan sampah yang tidak memenuhi syarat sanitasi akan dapat menjadi tempat berkembang biak tikus dan bakteri (Mubarak dan Chayatin, 2009). Responden yang tinggal di kondisi rumah tidak sehat berisiko 6 kali untuk menderita leptospirosis dibandingkan dengan responden yang tinggal di rumah sehat (OR = 6,882; CI = 1,707–27,752)(Katulistiwa & Lestari, 2015).

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan Laporan dari Dinas Kesehatan kabupaten Kebumen pada Tahun 2017 ada 87 kasus, 10 meninggal, Tahun 2018 ada 11 kasus, 1 meninggal, Tahun 2019 ada 2 kasus, 2 meninggal. Pada Tahun 2021 ada 20 kasus dan 9 Kematian, dan tahun 2022 ada 50 kasus dan 8 kematian CFR 16%. Pada Tahun 2023 s/d bulan Mei 2023 ada 135 kasus dan CFR Meninggal 16 orang (12,8%).

Adanya peningkatan leptospirosis yang-terus menerus dari beberapa tahun terakhir dan CFR yang tinggi. Oleh karena itu peneliti merumuskan masalah dalam penelitian faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan kejadian Leptospirosis di Kabupaten Kebumen.

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor- faktor yang berhubungan dengan kejadian leptospirosis di Kabupaten Kebumen.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui hubungan antara umur dengan kejadian leptospirosis Kabupaten Kebumen.
- b. Untuk mengetahui hubungan antara pekerjaan dengan kejadian leptospirosis Kabupaten Kebumen.
- c. Untuk mengetahui hubungan antara keberadaan tikus di rumah dengan kejadian leptospirosis di Kabupaten Kebumen
- d. Untuk mengetahui hubungan antara keberadaan hewan peliharaan dengan kejadian leptospirosis di Kabupaten Kebumen
- e. Untuk mengetahui hubungan antara ketersediaan bahan makanan yang terjangkau tikus dengan kejadian leptospirosis di Kabupaten Kebumen
- f. Untuk mengetahui hubungan antara Kebiasaan Menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) dengan kejadian Leptospirosis di Kabupaten Kebumen
- g. Untuk mengetahui hubungan antara kondisi lingkungan rumah dengan kejadian leptospirosis di Kabupaten Kebumen
- h. Untuk mengetahui hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian leptospirosis di Kabupaten Kebumen.

D. Manfaat penelitian

Manfaat yang diharapkan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Menambah wawasan dan pengetahuan peneliti tentang penanganan Leptospirosis dan memberikan informasi bagi peneliti lain yang ingin mengembangkan penelitian serupa lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi masyarakat diharapkan dapat bermanfaat dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya penanggulangan Leptospirosis
- b. Bagi Kabupaten Kebumen, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan kepada Pemerintah Kabupaten Kebumen untuk pencegahan dan pengendalian leptospirosis
- c. Bagi para peneliti kesehatan, diharapkan dapat digunakan sebagai literatur dalam penelitian yang lebih lanjut yang relevan di masa datang.

E. Keaslian penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Penulis	Judul	Persamaan	Perbedaan	Link Jurnal
			Metode, Variabel, SkaLa Data, Instrumen, Uji Statistik		
1	Dessy Elva Listianti, Suryono, Wartini (2019)	Faktor – Faktor Yang Berhubungan dengan Kejadian Leptospirosis di Kabupaten Boyolali Jawa Tengah	Rancangan <i>Case Control</i> , Instrumen berbentuk checkList dan kuesioner, Analisis data menggunakan uji <i>chi-Square</i> , <i>total sampling</i>	penelitian survei analitik, 8 Variabel	https://journal.univetbantara.ac.id/index.php/jikemb/article/view/694
2	St. Aisyah Sijid, Cut Muthiadi, Zulkarnain, Ridayanti Adi Purba (2022)	Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kejadian Leptospirosis Dan Pencegahannya	Menggunakan uji <i>chi-Square</i> , <i>total sampling</i>	Studi Literatur dengan menggunakan buku serta jurnal-jurnal penelitian terkait, Variabel ada 5	https://journal.uin-aLauddin.ac.id/index.php/teknosains/article/view/28154/15582
3	Novie Ariani, Tri Yunis Miko Wahyono (2020)	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian	Rancangan <i>Case Control</i> , Total Sampling	populasi Sampel adalah suspek Leptospirosis di lokasi Sentinel, regresi logistik	https://journal.fkm.ui.ac.id/epid/article/view/4063

		Leptospirosis di 2 Kabupaten Lokasi Surveilans Sentinel Leptospirosis Provinsi Banten tahun 2017 - 2019			
4	Resta Betaliani Wirata, Dwi Nugroho Heri Saputro (2014)	Analisis Faktor Risiko Yang Berhubungan Dengan Kejadian Leptospirosis	Rancangan <i>Case Control</i> , Total sampling	Metode penelitian survei, penelitian survei analitik, menggunakan pendekatan studi retrospektif	http://eprints.undip.ac.id/6320/1/Agus_Priyanto.pdf
5	Marek Samekto, Suharyo Hadisaputro (2019)	Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Kejadian Leptospirosis (Studi Kasus Kontrol di Kabupaten Pati)	Rancangan <i>Case Control</i> , observasional <i>analytic uji chi square</i> dan multivariat dengan regresi logistik	<i>Consecutive sampling</i> , jumlah Variabel	https://doi.org/10.14710/jekk.v4i1.4427

Keaslian Penelitian 1